

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh satu orang ataupun kelompok orang secara sadar yang bertujuan untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilakunya untuk pendewasaan dirinya maupun orang lain.<sup>1</sup> Pendidikan sebagai usaha manusia untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan dalam menanamkan norma-norma dan nilai-nilai tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang amat penting bagi manusia dalam rangka untuk mempersiapkan setiap insan dimana mereka dapat bertanggung jawab dan menunjukkan kemandiriannya baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya.<sup>3</sup>

Lingkungan pendidikan dalam dunia pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.<sup>4</sup> Individu maupun kelompok dalam lingkungan pendidikan wajib memiliki norma-norma terutama dalam lingkungan pendidikan sekolah. Sehingga guru dan murid wajib mempunyai budi pekerti yang baik ketika berinteraksi di lingkungan pendidikan.<sup>5</sup> Salah satu hal yang terpenting dan memiliki kedudukan istimewa dalam ajaran Islam adalah adab. Karena dengan memiliki adab seorang muslim akan menjadi mulia dihadapan Allah Swt maupun di hadapan manusia. Sehingga para ahli ilmu agama Islam banyak menyusun kitab-kitab yang membahas tentang etika.

---

<sup>1</sup> Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 15.

<sup>2</sup> Misnawaty Usman, *Komunikasi Sistem Pendidikan Analisis Komprehensif*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), 87.

<sup>3</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 18.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 258.

<sup>5</sup> Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika dalam Pendidikan", *Jurnal Ta'dib* 17, no. 2 (2014): 192.

Etika memiliki arti norma-norma atau nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari menurut kaidah-kaidah. Etika ini berhubungan dengan kebiasaan dan perilaku hidup yang baik, yaitu baik untuk diri sendiri ataupun baik kepada orang lain.<sup>6</sup> Seorang guru dapat menerapkan etika sebagai panduannya ketika mengajar sekaligus membimbing para muridnya. Dengan menggunakan etika ketika dalam menjalankan profesinya sebagai guru, senantiasa akan menciptakan citra positif yang ada dalam diri setiap individu agar memiliki kewibawaan dalam menjalankan tugasnya itu. Sehingga murid senantiasa akan menghormati guru jika guru tersebut mempunyai etika yang mulia, dan sebaliknya jika guru itu memiliki etika yang buruk maka janganlah mengharapkan murid akan hormat dan bangga terhadap guru. Guru harus bisa menjaga etika dalam hubungannya dengan murid, agar murid dapat menjaga etika terhadap guru.<sup>7</sup>

Dalam dunia pendidikan banyak perilaku guru dan murid yang tidak mencerminkan norma-norma pendidikan Islam, meskipun dahulu guru selalu dijuluki dengan sebutan pahlawan tanpa tanda jasa tetapi sekarang guru banyak yang meminta jasa, guru tidak memiliki dedikasi dan etos kerja yang tinggi, guru tidak profesional ketika mengajar, dan tugas guru sekarang hanya mengajar tidak mendidik peserta didik sehingga hasil yang akan didapat hanya bermuara kepada potensi kognitif saja, dan tidak memperhatikan segi potensi afektif.<sup>8</sup> Dengan demikian, proses pembelajaran antara guru dengan murid tidak akan mencapai dari tujuan pendidikan.

Salah satu permasalahan guru di lingkungan pendidikan yaitu kekerasan seksual di lembaga pendidikan. Kekerasan seksual kerap terjadi di lingkungan pendidikan. Ini tercermin dari adanya laporan ke Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas perempuan) yang menunjukkan terdapat 50 aduan kekerasan di lembaga pendidikan.

---

<sup>6</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 11.

<sup>7</sup> Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 112-113.

<sup>8</sup> Maryam B. Gainau, dkk, *Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 9.

Guru/ustadz menjadi pelaku kekerasan yang paling banyak di laporkan yaitu sebanyak 22 kasus. Komnas perempuan dalam laporannya menyebutkan, terdapat salah satu korban yang melaporkan pelecehan seksual yang dialaminya dengan pelaku seorang guru. Guru tersebut memanfaatkan kerentanan korban yang belum membayar SPP selama 2 bulan. Setelah guru/ustadz, dosen menjadi pelaku selanjutnya yang paling banyak dilaporkan. Sebanyak 10 kasus yang tercatat dalam komnas perempuan.

Kasus yang diadukan tentunya merupakan puncak gunung es. Ini dikarenakan kasus-kasus kekerasan di lingkungan pendidikan tidak diadukan/dilaporkan. Namun jumlah laporan tersebut menunjukkan bahwa sistem penyelenggaraan pendidikan nasional harus serius dalam mencegah dan menangani kekerasan terhadap perempuan sebagai bagian dari penghapusan diskriminasi terhadap perempuan.<sup>9</sup>

Dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, guru selalu berhadapan dengan beberapa murid yang semuanya ingin diperhatikan. Murid akan senang jika mendapatkan pujian atau *reward* dari guru, sebaliknya mereka akan kecewa jika kurang diperhatikan dan diabaikan. Tetapi tidak sedikit guru yang mengacuhkan dari perkembangan kepribadian murid, dan lupa memberikan sebuah *reward* kepada para murid yang melakukan perbuatan positif dari sikap maupun saat berhadapan dengan guru, dan guru hanya memberikan pujian ke murid yang cerdas, berpangkat, dan yang cantik saja. Sehingga membuat murid lainnya merasa tidak diperhatikan. Biasanya guru baru menegur dan memberikan perhatian ke murid jika mereka sudah membuat pelanggaran. Seperti, siswa berbuat gaduh, mengantuk dikelas, dan tidak patuh pada aturan sekolah. Kondisi ini seringkali mendapatkan tanggapan yang salah dari para murid, yang beranggapan bahwa untuk mendapatkan perhatian guru mereka harus melakukan kesalahan terlebih dahulu. Sehingga banyak murid yang melakukan pelanggaran mengganggu dan seringkali terjadi perkelahian pelajar. Sebagian besar murid tidak mengetahui cara yang tepat untuk memperoleh perhatian dari guru, tetapi mereka

---

<sup>9</sup><https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/17/guru-dan-ustadz-pelaku-kekerasan-terbanyak-di-sekolah> diakses pada tanggal 21 juli, 2022.

mengetahui cara untuk mengganggu dan membuat kekacauan, dan dengan cara inilah yang mereka gunakan agar memperoleh perhatian dari guru sehingga mereka tidak mempunyai etika.<sup>10</sup>

Akhir-akhir ini banyak murid yang melakukan tindakan negatif. Salah satu tindakan negatif seorang murid yaitu perundungan (*bullying*). Data hasil riset *Programmer for International Students Assasment* (PISA) 2018 menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka murid korban *bully* ini jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 22,7 %. Selain itu, Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan. Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku di ancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebar.<sup>11</sup>

Sekarang banyak hukuman yang dilakukan oleh guru kepada para murid dengan menggunakan kata-kata verbal yang dapat menyakitkan perasaan maupun hati seorang murid. Kebiasaan mengejek, mengolok-olok, menyoraki, mempermalukan jika ada siswa yang berbuat aneh. Secara psikologis sikap guru tersebut akan melukai perasaan murid dan berdampak pada perkembangan anak. Seharusnya kata-kata tersebut harus ditinggalkan oleh guru karena sudah melanggar norma-norma etika guru.<sup>12</sup>

Seorang guru merupakan salah satu unsur pendidikan dengan kata *muaddib* artinya orang yang beradab yang mempunyai peran untuk membangun sebuah peradaban yang berkualitas di era yang akan datang.<sup>13</sup> Guru harus memiliki norma-norma yang dibutuhkan dalam pendidikan. Disamping seorang guru, salah satu unsur lainnya yaitu murid juga harus

---

<sup>10</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 255.

<sup>11</sup><https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia> diakses pada tanggal 21 Juli, 2022.

<sup>12</sup> Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika dalam Pendidikan", 196.

<sup>13</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 90.

memiliki norma-norma dalam hal menuntut ilmu. Mereka wajib memiliki norma-norma yang sudah dituangkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin. Kitab Ihya Ulumuddin merupakan salah satu kitab induk yang menjadi rujukan utama bagi para pengkaji ilmu bidang tasawuf dan pendidikan.<sup>14</sup>

Menurut pemikiran Al-Ghazali yang dikutip Yanuar Arifin bahwa, seorang guru seharusnya memiliki akal yang cerdas, akhlak yang terpuji, dan fisik yang kuat. Sebab, dengan akal yang sempurna dan cerdas, maka seorang guru dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Dengan akhlak yang terpuji, seorang guru dapat menjadi panutan dan teladan bagi para murid. Sementara dengan fisik yang kuat, guru dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab secara optimal.<sup>15</sup> Tidak hanya guru, seorang murid harus mentaati peraturan-peraturan agar ketika menuntut ilmu dapat memperoleh hasil yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, bahkan masyarakat. Murid yang berhasil umumnya mengikuti pelajaran dengan tekun, mengulangi pelajaran yang telah diberikan oleh guru, dan mentaati segala aturan yang diberlakukan di lembaga pendidikan.<sup>16</sup>

Tokoh pendidikan klasik yang membahas tentang etika guru dan murid selain Imam Al-Ghazali adalah Ibnu Jamaah. Pemikiran tentang pendidikan dari Ibnu Jamaah banyak dituangkan dalam salah satu karya besarnya yaitu kitab *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim*. Pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab tersebut menggabungkan antara corak etika dan fiqih. Pembahasan akhlak dalam kitab ini Ibnu Jamaah menuangkan pembahasan mengenai etika yang dihiasi dengan hukum-hukum yang terkait seperti penggunaan dalil-dalil al-Qur'an maupun as-Sunnah.<sup>17</sup>

Pemikiran Ibnu Jamaah dalam pendidikan sangat mengutamakan etika yang harus dimiliki dan diterapkan oleh

---

<sup>14</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 144.

<sup>15</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 160.

<sup>16</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 110.

<sup>17</sup> Rizal Firdaus, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (W. 773 H) (Telaah Atas Kitab *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim*), *Rayah al-Islam: Jurnal Ilmu Islam* 1, no. 1 (2016): 35.

pelaksana pendidikan seperti guru dan murid. menurut Ibnu Jamaah guru mempunyai peranan seperti ulama'. Tugas utama seorang ulama yaitu menyebarkan dan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat dan tugas ini merupakan tuntutan dalam Islam. Dimana seorang yang mempunyai pengetahuan dan berilmu wajib menyebarkan ilmu yang dimilikinya.<sup>18</sup> Ibnu Jamaah merinci beberapa etika untuk keberhasilan seorang guru dalam pengajaran yaitu etika guru terhadap diri sendiri, etika guru terhadap pengajaran, dan etika guru terhadap murid.

Murid sebagaimana seorang guru harus mempunyai dan memenuhi beberapa syarat yang terkait dengan dirinya seperti motivasi, keinginan, dan kehendaknya. Syarat-syarat tersebut dikhususkan untuk murid agar mendapatkan kedudukan yang tinggi yang berupa kemuliaan yang dijanjikan oleh Allah Swt bagi orang-orang yang berilmu.<sup>19</sup> Etika murid menurut Ibnu Jamaah meliputi etika murid terhadap diri sendiri, etika murid terhadap guru, dan etika murid terhadap pelajaran.

Dari uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul tentang **“Etika Guru dan Murid (Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin dan Pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim).”**

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian mengenai etika guru dan murid pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, etika guru dan murid pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim, serta perbandingan etika guru dan murid antara pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin dan pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim.

---

<sup>18</sup> Ahmad Yusam Thobroni, “Etika Pelajar dalam Perspektif Ibnu Jamaah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2013): 308.

<sup>19</sup> Rizal Firdaus, “Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (W. 773 H) (Telaah Atas Kitab Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim), 41.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis akan membahas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika guru dan murid pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*?
2. Bagaimana etika guru dan murid pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim*?
3. Bagaimana perbandingan etika guru dan murid antara pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dan pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui etika guru dan murid pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.
2. Untuk mengetahui etika guru dan murid pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim*.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan etika guru dan murid antara pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dan pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim*.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Untuk menambah pengetahuan tentang etika guru dan murid khususnya di lingkungan pendidikan.
  - b. Untuk merumuskan konsep pemikiran baru tentang etika guru dan murid, sehingga wacana pendidikan Islam semakin kaya.
  - c. Agar bermanfaat bagi pembaca khususnya dan para pemerhati pendidikan umumnya.

2. Manfaat praktis
  - a. Sebagai sarana bagi peneliti dalam mengembangkan, meningkatkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan tentang penerapan etikaguru dan murid.
  - b. Sebagai pedoman bagi guru dan murid saat berada di lingkungan pendidikan, sehingga dapat memotivasi guru dan murid untuk selalu beretika yang baik.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu cerminan garis besar mengenai urutan-urutan dari setiap bab yang di bahas, dengan demikian sistematika ini akan mempermudah pembaca dalam memahami dan menelaah penelitian ini. Gambaran umum dari skripsi ini memiliki lima bab yaitu antara lain sebagai berikut:

**Bab pertama** berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi pembahasan skripsi ini serta menggambarkan keseluruhan isi yang peneliti teliti. Dalam bab ini terdapat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

**Bab kedua** berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari kajian tentang teori-teori terkait judul, penjabaran mengenai penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

**Bab ketiga** berisi tentang metode penelitian yang didalamnya membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**Bab keempat** berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi biografi Imam Al-Ghazali dan Ibnu Jama'ah, etika guru dan murid menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, etika guru dan murid menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim, serta komparasi etika guru dan murid antara pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin dan pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim.

**Bab kelima** berisi tentang kesimpulan yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.